

PROSIDING

**SEMINAR (DISKUSI) ILMIAH
KELOMPOK PENELITI KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
DI LINGKUNGAN BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**Yogyakarta,
6—8 November 2012**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



PROSIDING

**SEMINAR (DISKUSI) ILMIAH
KELOMPOK PENELITI KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
DI LINGKUNGAN BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Yogyakarta, 6—8 November 2012



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



PROSIDING

SEMINAR (DISKUSI) ILMIAH
KELOMPOK PENELITI KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
DI LINGKUNGAN BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIM PENYUNTING

Pelindung:

Prof. Dr. Mashun, M.S.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pengarah:

Dra. Yeyen Maryani, M.Hum.
Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Penanggung Jawab:

Drs. Tirta Suwondo, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Ketua:

Yohanes Adhi Satiyoko, S.S., M.A.

Editor:

Dr. Ari Subagyo, M.Hum.
Dr. Aprinus Salam, M.Hum.
Y. Adhi Satiyoko, S.S., M.A.
Tarti Khusnul Khotimah, S.S.

Sekretaris:

Ahmad Zamzuri, S.Pd.
Aji Prasetyo, S.S.
Dini Citra Hayati, S.Pd.
Agung Tamtama
Muslim Marsudi

ISBN: 978-979-185-409-2

Diterbitkan oleh:

Balai Bahasa
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

bekerja sama dengan

Penerbit Elmatara

(Anggota IKAPI)

Jln. Solo Km. 9, Sambilegi Baru Maguwoharjo
Yogyakarta. Telepon 0274-4332287

DAFTAR ISI

Pengantar Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	iii
Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY	v
Pengantar Penerbit	vii
Daftar Isi	ix
Jadwal Kegiatan	xi

Makalah Ilmiah

Tipologi Sandi Sastra dalam Bahasa dan Sastra Jawa (Slamet Riyadi)	1
Bentuk-bentuk Tutur Tak Langsung dalam Bahasa Jawa: Memahami Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Edi Setiyanto)	19
Keberadaan Sastra dalam Majalah <i>Gadjah Mada</i> Tahun 1950 – 1960-an (Tirto Suwondo)	37
Wacana Karya Tulis Ilmiah Siswa SMA di Yogyakarta: Bagian-Bagian dan Fungsinya (Wiwin Erni Siti Nurlina)	55
Pendidikan Kebangsaan “Taman Siswa” Via Karya Sastra/Puisi (Dhanu Priyo Prabowo)	73
Topik dan Kesatuan Topik dalam Wacana Prosedural Resep Jamu Berbahasa Jawa (Herawati)	91
Berbagai Pengisi Komen dalam Kalimat Topik Paragraf Deskripsi Bahasa Jawa (Sri Nardiati)	107
Dunia Kepengayoman dalam Penerbitan Antologi	

Cerita Pendek di Yogyakarta (Herry Mardianto).....	125
Ketidakefektifan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Laporan Ilmiah Mahasiswa: Studi Kasus di Fakultas Pertanian Gadjah Mada Tahun 2002 – 2006 (Widada HS.)	145
Muatan Ideologi dalam Cerita Anak Usia Dini (Umar Sidik)	163
Khazanah Penerjemahan: Ragam Suara dalam Sastra-Parwa (Tamam Ruji Harahap)	177
<i>Semut Ireng Anak-anak Sapi</i> : Sebuah Metafora Implisit (Sri Haryatmo)	197
Dinamika Puisi Indonesia dalam Surat Kabar <i>Minggu Pagi</i> (Siti Ajar Ismiyati)	209
“ <i>Wong Jawa</i> ” dalam <i>Guritan “Serere Adhuh Lae”</i> Karya Turiyo Ragilputro dan “ <i>Siter Gadhing</i> ” Karya Djaimin Kariyodimejo (Yohanes Adhi Satiyoko)	231
Potret Masyarakat, Konflik, dan Kekerasan dalam Cerpen <i>Saksi Mata</i> Karya Seno Gumira Ajidarma (Ahmad Zamzuri)	251
Resepsi Transformatif Ayat-ayat Alquran dalam <i>Akhbar Akhirat Fi Ahwal Al Qiyamah</i> Karya Nuruddin Ar Raniri (Adib Sofia)	267
Penataan Urgensi Informasi pada Wacana dalam Majalah Anak (Tarti Khusnul Khotimah)	281
Kesalahan Pamaragrafan dalam Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia untuk SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta (Titik Indiyastini)	297
Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Cerita Binatang dan Boneka Tangan (Siti Salamah)	313
Berbagai Ungkapan Bahasa Jawa yang Mengandung Kata <i>Ati</i> (Edi Suwatno)	325
Catatan Editor	341
Notula	349

RESEPSI TRANSFORMATIF AYAT-AYAT ALQURAN DALAM *AKHBAR AKHIRAT FI AHWAL AL QIYAMAH* KARYA NURUDDIN AR RANIRI

Adib Sofia
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Inti Sari

Efektivitas sastra dalam fungsi pragmatis telah dimanfaatkan oleh pembawa ajaran Islam di Indonesia untuk menyampaikan ajarannya. Hamzah Fansuri memulai penulisan genre sastra keagamaan yang mendapat respons positif dari masyarakat Aceh. Sementara itu, Nuruddin Ar Raniri menulis berbagai karya, tetapi hanya dapat bertahan tujuh tahun di Aceh. Di antara tulisan Nuruddin Ar Raniri adalah *Akhbar Akhirat fi Ahwal al Qiyamah*, yaitu kisah mengenai peristiwa kiamat. Dalam karya itu Nuruddin ar Raniri banyak menggunakan ayat-ayat Alquran dan menjelaskannya sesuai dengan pemahaman dan kepentingan dirinya. Oleh karena itu, tulisan ini mengungkap wujud resepsi Nuruddin Ar Raniri terhadap ayat-ayat Alquran dalam *Akhbar Akhirat fi Ahwal al Qiyamah* sekaligus menjelaskan perubahan atau transformasi teks yang terjadi.

Kata kunci: Efektivitas, sastra keagamaan, resepsi, transformasi.

1. Pendahuluan

Penyebaran Islam di Nusantara sejak awal prosesnya dilakukan dengan cara damai, seperti melalui faktor ekonomi, perkawinan, budaya, serta dakwah Islam. Islamisasi melalui faktor budaya di antaranya dilakukan melalui sejumlah karya sastra karena pada awal Islam masuk ke Indonesia karya sastra dipandang sebagai sarana yang efektif bagi penyampaian suatu misi dalam kegiatan apa pun. Efektivitas sastra dalam fungsi pragmatis ini dimanfaatkan oleh pembawa ajaran Islam untuk menyampaikan ajarannya (Chamamah-Soeratno, 2005: 10).

Pada tahap awal islamisasi di Indonesia terdapat sejumlah karya sastra yang menunjukkan adanya percampuran antara tradisi Islam dengan tradisi Hindu-Budha. Selanjutnya, sekitar abad ke-16 muncul genre sastra keagamaan yang mencapai puncaknya pada saat Hamzah Fansuri mengajarkan *wahdatul wujud*, yaitu paham yang meyakini bahwa *Dzat* dan hakikat Tuhan sama dengan *dzat* dan hakikat alam semesta seisinya. Konsep ini mendapat tentangan keras dari ulama berikutnya, yaitu Nuruddin Ar Raniri. Ulama yang datang ke Aceh pada 6 Muharram 1047/31 Mei 1637 ini melancarkan pembaruan Islamnya di Aceh dengan menulis 30 karya (Iskandar, 1996: 350–369; Azra, 1994: 169–177).

Secara umum Nuruddin Ar Raniri menuliskan bahwa agama Islam terdiri atas empat perkara, yaitu iman, Islam, makrifat, dan tauhid (Daudy, 1983: 192). Dalam hal iman, ia menulis tentang iman kepada Allah, Nabi Muhammad, malaikat, kitab-kitab suci, para Rasul Allah, hari akhirat, dan takdir (Istanti, 1992: 7). Iman kepada hari akhirat secara khusus ditulis oleh Ar Raniri dalam *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah*. Karya ini sangat terkenal dan telah beberapa kali diterjemahkan ke dalam bahasa Aceh dan bahasa Indonesia lainnya. Meskipun menjelaskan tentang masalah keagamaan, kejadian tentang hari akhir dan kehidupan setelah kematian, *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* merupakan karya sastra (Djamaris, 1983).

Hal yang perlu dikaji lebih jauh dari *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* ialah digunakannya ayat-ayat Alquran untuk menjelaskan peristiwa kiamat. Sebagian besar ayat itu dikutip tanpa disebutkan nama surat maupun nomor ayatnya dan sebagian lainnya hanya dituliskan terjemahannya. Selain itu, terdapat 80 ayat maupun potongan ayat yang dikutip lengkap dengan terjemahannya dan secara tegas disebut sebagai 'firman Allah'. Dalam hal ini Ar Raniri telah melakukan resepsi atau bentuk penyambutan terhadap ayat-ayat Alquran. Ayat-ayat itu dikutip, diterjemahkan, dan dijelaskan sesuai dengan pandangan dan kepentingan Ar Raniri.

Di lain pihak, berbagai penelitian membuktikan bahwa Alquran merupakan kitab yang memiliki karakteristik sastra, baik dari strukturnya maupun dari keindahan dan kedalaman makna kata-katanya (bdk. Setiawan, 2005: 283). Namun, sebagai kitab suci, Alquran merupakan pedoman bagi mereka yang mengimaninya sehingga Alquran tetap merupakan sebuah format regulasi yang menjadi dasar kehidupan umat Islam. Dalam tulisan ini, Alquran dipandang sebagai teks yang menjadi dasar tulisan Nuruddin Ar Raniri dalam *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah*. Alquran adalah teks yang disambut dengan

penjelasan-penjelasan dalam *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah*, sekaligus merupakan hipogram dalam karya tersebut.

Di antara sebelas versi *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* yang terdapat di Jakarta, Aceh, Leiden, Deventer, Berlin, dan Oxford tulisan ini mengacu pada hasil suntingan Djamaris (1983). Meskipun demikian, dengan pertimbangan orisinalitas, tulisan ini juga mengacu pada naskah aslinya yang berupa mikrofilm di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode MI. 804 (Br. 275).

Naskah tersebut berukuran 21 X 17 cm dan terdiri atas 238 halaman. Setiap halamannya terdapat 12–16 baris dengan tulisan Arab-Melayu yang cukup jelas. Keadaan naskahnya baik dan utuh, tidak ada yang rusak. Kolofon dalam naskah itu tertulis Kamis, 12 Rajab 1127 H. Naskah ini ditulis dalam kertas tebal tanpa garis dengan tulisan yang rapi, tetapi tidak bagus. Sisi kiri dan kanan halaman diberi garis pembatas. Sebagian besar teksnya ditulis dengan menggunakan tinta hitam. Namun, untuk menuliskan kata-kata dan kalimat bahasa Arab digunakan tinta merah.

Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah terdiri atas tujuh bab, yaitu (1) kejadian nur Nabi Muhammad; (2) kejadian Adam a.s.; (3) maut dan sakaratul maut; (4) alamat atau tanda-tanda kiamat; (5) hal ihwal kiamat; (6) neraka dan segala isinya; serta (7) sifat surga dan segala isinya. Bab IV yang berjudul "Tanda-Tanda Kiamat" dipilih sebagai sampel kajian ini karena bab ini memuat secara rinci konsep-konsep dasar peristiwa kiamat. Selain itu, bab ini dipilih mengingat kuatnya deskripsi akan peristiwa hari akhir. Hal ini dapat diperbandingkan dengan bab yang lain. Bab I dan II, misalnya, cenderung menunjukkan hal-hal yang kurang relevan dengan hari akhir karena mengangkat persoalan Nur Muhammad dan kejadian Adam. Sementara itu, bab VI dan VII tentang neraka dan surga menjelaskan persoalan pasca-peristiwa kiamat terjadi. Fokus kajian dalam tulisan ini ialah penjelasan terhadap ayat-ayat Alquran dalam *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* yang secara tegas disebut sebagai 'firman Allah'.

Secara garis besar tulisan ini akan menjelaskan dua hal, yaitu (i) wujud resepsi atau sambutan Nuruddin Ar Raniri terhadap firman Allah dalam *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* dan (ii) perubahan atau transformasi teks yang dilakukan oleh Ar Raniri terhadap ayat-ayat Alquran dalam *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah*. Kedua hal tersebut perlu dikaji mengingat firman Allah tersebut menyatu dalam teks *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* sebagai sebuah bagian dari cerita. Kajian ini diharapkan dapat mengungkap sambutan Ar Raniri terhadap ayat-ayat Alquran dalam berbagai bentuk kreasi dan variasi.

2. Landasan Teori

Untuk mengungkap wujud resepsi atau sambutan Ar Raniri terhadap Alquran serta mengungkap keterkaitan teks antara ayat-ayat dalam Alquran dengan firman Allah dalam *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah*, perlu digunakan dua teori. Penggunaan dua teori ini dimungkinkan mengingat pengungkapan wujud resepsi lebih melihat pada konteks penerimaan oleh pembaca serta proses penciptaan suatu karya baru atau realisasi teks. Sementara itu, pengungkapan keterkaitan teks lebih melihat pada pengambilan serta masuknya unsur-unsur suatu teks ke dalam teks yang lain.

Teori pertama yang diperlukan adalah teori resepsi yang digunakan sebagai dasar mengungkap tanggapan pembaca. Dalam teori ini, teks dan tanggapan pembaca harus diteliti dalam porsi yang sama karena dalam komunikasi sastra, kedua pihak yaitu teks dan pembaca, saling berinteraksi (Iser, 1978: 274). Dalam proses pembacaan atau dalam interaksi itu, wujud struktur sebagaimana yang terjangkau melalui teks berperan memberi arahan kepada pembaca sehingga lahirlah suatu realisasi teks. Dengan demikian, struktur teks suatu karya sastra dalam teori ini bukan merupakan sesuatu yang stabil, melainkan berubah-ubah sesuai dengan pembacanya. Dengan demikian, dari sisi teksnya, sastra bersifat dinamis, sesuai dengan kondisi dan konteks penerimaannya (Chamamah, 2011: 77, 79).

Karya sastra dalam teori ini tidak dipandang sebagai objek tersendiri yang menawarkan pandangan sama kepada setiap pembaca dalam setiap periode. Koherensi karya sastra sebagai sebuah peristiwa dimediasi dalam horizon-horizon harapan pengalaman kesastraan dan horizon harapan pembaca, kritikus, dan pengarang yang lebih kemudian. Hal ini terkait dengan jarak estetik teks dengan pembaca, rangkaian historis karya sastra itu, kaitan antara suatu karya dengan karya sastra yang lain (sinkronik), kaitan antara suatu karya sastra dengan perkembangan karya sastra (diakronik), serta sejarah sastra dalam kerangka sejarah umum (Jauss, 1974: 14 – 35).

Mengingat *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* tidak hadir dalam kekosongan informasi, naskah ini juga perlu diteliti dengan prinsip intertekstual. Prinsip intertekstualitas itu antara lain (1) memandang bahwa di dalam sebuah teks terdapat berbagai teks; (2) menganalisis karya berdasarkan aspek-aspek karya itu, di antaranya tema, plot, watak, bahasa, sejarah, budaya, dan agama yang semuanya itu menjadi bagian dari komposisi teks; (3) mengkaji keseimbangan antara aspek dalam dan aspek luar dengan melihat fungsi dan tujuan kehadiran teks-teks tersebut; (4) memandang sebuah teks tercipta berdasarkan karya-karya

yang lain; (5) menghargai pengambilan, kehadiran, dan masuknya unsur-unsur lain ke dalam sebuah karya (Kristeva, 1980: 60–63).

Unsur-unsur yang diteliti dalam kajian intertekstual ini termasuk pula bahasa. Pengertian teks tidak hanya terbatas cerita maupun persoalan, melainkan juga penggunaan bahasa (Kristeva, 1984: 32–33). Selain itu, kajian intertekstual juga meneliti gaya atau penggunaan bahasa seseorang. Seorang pengarang dapat menggunakan gaya teks dari luar yang membantu suasana, sejarah, dan tradisi penciptaan karya, di samping memberikan bentuk baru dari aspek gaya (Kristeva, 1980: 66–67).

Dengan demikian, Alquran yang memiliki ciri-ciri maupun karakteristik sastra dalam hal ini dipandang sebagai teks yang mendapat sambutan dalam *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* sekaligus sebagai teks yang memiliki kaitan dengan karya Nuruddin Ar Raniri itu. Untuk melihat tanggapan Ar Raniri sebagai pembaca ayat-ayat Alquran diperlukan teori resepsi. Sementara itu, untuk melihat perubahan atau transformasi dalam pengutipan, penerjemahan, dan penjelasan terhadap ayat-ayat Alquran dalam *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* digunakan teori intertekstual.

3. Struktur Teks *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* sebagai Resepsi Ar Raniri

Dalam tulisan ini teks Alquran dan sambutan Ar Raniri dalam *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* diteliti dalam porsi yang sama karena dalam komunikasi sastra, keduanya saling berinteraksi. Pembacaan Ar Raniri terhadap Alquran memberi arahan kepadanya sehingga lahirlah *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* yang merupakan wujud realisasi teks. Resepsi Ar Raniri tentang ayat-ayat mengenai tanda-tanda kiamat diawali dengan informasi bahwa sebelum kiamat terjadi, sejumlah negeri akan dibinasakan terlebih dahulu oleh Allah swt. Selanjutnya, dikisahkan kehancuran Mekah, Madinah, Basrah, Kufah, Armaniyah, Bahli, Khurasan, Isfahani, Parsi, Yaman, Hindustan, dan Mesir dengan sebab kehancuran dan tragedi yang berbeda-beda.

Dalam bagian cerita berikutnya dijelaskan *tanda batin* dan *tanda zahir* kiamat. Di antara *tanda batin* kiamat ialah banyak masjid yang kurang jamaah; banyak orang yang mengumpat dan tidak mengajak pada kebenaran; banyak perempuan mengendarai kuda; laki-laki dan perempuan menjadi serupa; laki-laki tertarik dengan laki-laki dan perempuan tertarik dengan perempuan; banyak orang berbuat aniaya; banyak orang “menuruk” kubur dan mengafani; banyak orang fasik

menjadi aniaya dan mukmin menjadi saleh; banyak orang “bermuka-muka” di dalam agama, menghina para hakim, membunuh manusia, memutuskan silaturahmi dengan keluarga; mengajarkan Alquran sebagai mata pencaharian; berbangsa sebagai mata pencaharian; dan bapak mengkafirkan anaknya serta anak mengkafirkan bapaknya.

Sementara itu, *tanda zahir* kiamat adalah keluarnya asap di seluruh dunia; keluarnya Imam Mahdi, keluarnya Dajjal, keluarnya *Dabbatul-ardl*, terbitnya matahari dari Maghrib (Barat), turunnya Nabi Isa, dan keluarnya Ya'juj wa Ma'juj. Selain itu, ditambahkan pula bahwa tiga bukit akan terbang, yaitu dari Masyriq, Maghrib, dan benua Arab. Api pun digambarkan keluar dari telaga negeri Aden dan telaga benua Arab menghalau manusia ke Padang Mahsyar. Dijelaskan pula dalam bagian cerita ini keluarnya As'ad dari negeri Jazirah, Muawiyah, Imam Mahdi, dan munculnya Sufyan. Kemunculan tokoh-tokoh tersebut digambarkan oleh dengan berbagai tragedi yang diwarnai dengan pembunuhan dan pembinasaan. Dalam bagian ini dijelaskan pula tentang sosok Dajjal yang memiliki kendaraan keledai besar dan banyak pengikutnya. Ia bersenjatakan lembing besar dan anak panah yang dapat menjangkau awan. Ia diiringi oleh bangsa jin yang kukunya panjang. Jika Dajjal berjalan, bukit pun mengikutinya. Suatu ketika Dajjal sampai ke negeri Babil dan bertemu dengan Nabi Khidir. Nabi Khidir pun mengatakan, “*Kazzabta, kazzabta*” yang artinya ‘dusta engkau’. Dajjal pun dibunuh oleh Nabi Khidir hingga tiga kali.

Tokoh ketiga yang dihadirkan dalam tanda kiamat adalah Nabi Isa. Nabi ini muncul dari langit keempat bersama dengan Jibrail. Nabi Isa digambarkan rambutnya berminyak dari surga, bersorban hijau, membawa pedang dan lembing, dan turun bersama 70.000 malaikat. Ia bertemu dengan Imam Mahdi di Baitul Keduanya pun berhadapan dan membuka kota Baitul Maqdis yang dikepung oleh Dajjal. Saat itu Dajjal menyerang bersama 70.000 Yahudi. Ketika melihat Nabi Isa, Dajjal pun berlari dan ditikam oleh Nabi Isa. Pasukan Dajjal pun bersembunyi di tumpukan batu dan kayu, tetapi batu dan kayu dapat berkata tentang persembunyian mereka hingga binasalah semua pasukan Dajjal.

Tokoh berikutnya adalah Ya'juj wa Ma'juj. Untuk menjelaskan tokoh ini, cerita meloncat pada sosok Nabi Nuh yang memiliki dua anak bernama Syam di Mesir dan Yapis di Hindustan. Yapis memiliki cicit bernama 'Unuq. Suatu ketika 'Unuq datang ke kerajaan Rum untuk memperoleh istri. 'Unuq mengancam, jika tidak dicarikan istri akan dikaramkannya negeri itu. Oleh Raja Rum 'Unuq diminta pergi dan dijanjikan akan dicarikan istri. Setelah 'Unuq pergi, Raja Rum dan segala rakyatnya membuat bukit yang dibentuk seperti perempuan dan diberi

segala jenis daging binatang. Ketika 'Unuq datang, bukit itu dijima' sehingga daging-daging binatang itu tercampur dengan maninya dan menjadi Ya'juj wa Ma'juj. Ya'juj wa Ma'juj inilah yang membinasakan bumi dan Allah membinasakan Ya'juj wa Ma'juj dengan ulat yang masuk ke telinganya. Karya ini juga memberikan versi yang lain, yaitu Ya'juj wa Ma'juj binasa dengan cara hanyut ke sungai. Dalam cerita yang lain, Ya'juj wa Ma'juj dibinasakan dengan tentara jin Husuf atas doa dari Nabi Isa.

Tanda-tanda kiamat yang keenam adalah terbitnya matahari dari Maghrib atau Barat. Cerita ini menunjukkan bahwa setiap hari matahari, bulan, dan bumi memohon kepada Allah untuk berputar seperti biasa. Ketika kiamat akan datang Allah menahan perputarannya hingga tiga hari lamanya. Hanya orang-orang yang ahli ibadah dan senantiasa membaca Alquran yang menyadari keadaan ini. Matahari dan bulan pun menghitam dan mereka menangis sambil melaksanakan tugas. Sementara itu, manusia saling berjabat tangan, menangis, dan orang-orang yang hamil pun mengalami keguguran. Pada hari kiamat itu telah ditutup pintu taubat manusia Selanjutnya, cerita beralih kepada Rasulullah yang menjawab pertanyaan Umar mengenai pintu taubat. Menurutnya, pintu taubat ada di belakang Maghrib dan merupakan salah satu pintu surga. Daun pintu taubat itu ada dua dan bertahakan mutiara. Luas pintu itu dapat dilalui dengan empat puluh tahun perjalanan kuda yang tangkas. Pintu itu selalu terbuka, tetapi tidak untuk saat itu.

Tanda kiamat yang terakhir adalah keluarnya *Dabbatul ardl* dan segala isinya. Dideskripsikan bahwa *Dabbatul ardl* itu memiliki kepala seperti lembu dan matanya seperti mata babi. Sementara itu, telinganya seperti telinga gajah dan tanduknya seperti tanduk rusa. Batang leher *Dabbatul ardl* seperti leher burung unta, dadanya seperti dada harimau, pinggangnya seperti pinggang kucing, ekornya seperti biri-biri, dan giginya seperti gigi onta. *Dabbatul ardl* itu keluar dari antara Shafa dan Marwa dan naik ke udara hingga antara Masyriq dan Maghrib (Timur dan Barat). *Dabbatul ardl* dikisahkan sebagai tongkat Nabi Musa dan cincin Nabi Sulaiman. Ia hadir di bumi selama empat puluh malam. Melihat *Dabbatul ardl*, wajah orang kafir menjadi hitam sehingga pada waktu itu sangat berbeda antara yang Islam dan yang kafir. Orang-orang alim dan Alquran pun diangkat oleh Allah selama seratus tahun lamanya sehingga di bumi tidak ada lagi yang mengucapkan *la ilaha illallah*. Di bumi hanya tinggal orang dengan sejahat-jahatnya manusia. Pada waktu itulah kiamat datang membatalkan seluruh aktivitas penduduk bumi.

Struktur teks *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* di atas bukan merupakan sesuatu yang stabil atau sama dengan yang tertera dalam Alquran, melainkan berubah sesuai dengan horizon harapan, kondisi, dan konteks penerimaan Ar Raniri. Hal ini karena kondisi pada saat ayat-ayat Alquran itu diturunkan memiliki jarak estetik dengan Ar Raniri. *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* ini ditulis dalam keadaan masyarakat Aceh tengah dilingkupi oleh paham *wachdatul wujud* atau paham yang meyakini bahwa *Dzat* dan hakikat Tuhan sama dengan *dzat* dan hakikat alam semesta dan seisinya.

Dalam teks *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* diberikan berbagai gambaran bahwa posisi seorang hamba berbeda dengan *Dzat* Allah yang Maha Kuasa. Berbagai gambaran Ar Raniri tentang kiamat dalam teks ini mengarah pada pemahaman bahwa kebaikan dan ketidakbaikan akan ada sampai hari akhir. Orang-orang atau hamba Tuhan yang memilih kebaikan itulah yang merupakan orang yang selamat. Keselamatan adalah akhir yang ingin dicapai oleh seseorang yang berislam. Karya ini merupakan sarana bagi Ar Raniri untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Nusantara mengenai ajaran Islam menurut pandangannya setelah masyarakat mengenal paham *wahdatul wujud* oleh Hamzah Fansuri.

4. Transformasi Teks Ayat Alquran dalam *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah*

Melalui struktur teks yang diuraikan di atas, dapat dilihat adanya sejumlah tanda-tanda kiamat dalam pandangan Ar Raniri. Selanjutnya, kajian ini mengungkap bahwa di dalam teks *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* terdapat teks ayat-ayat Alquran dengan cara mengungkap komposisi teksnya. Tulisan ini melihat fungsi dan tujuan kehadiran teks-teks ayat Alquran tersebut dalam *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah*.

Untuk menemukan corak transformasi atau perubahan dari ayat-ayat Alquran ke dalam *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah*, tulisan ini telah menemukan nomor ayat yang terdapat dalam Alquran sehingga teks itu dapat dijelaskan secara lebih luas. Analisis terhadap penerjemahan dan penjelasan Ar Raniri ini dilakukan dengan merujuk pada arti kata-kata tersebut dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Untuk mempermudah penerjemahan yang standar, terjemahan oleh Departemen Agama digunakan sebagai acuan penelitian ini.

Berdasarkan telaah terhadap kalimat yang disebut sebagai firman Allah dalam *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah*, diperoleh sejumlah transformasi teks sebagai berikut.

4.1 Firman Allah: Konsep Umum yang Dijelaskan Secara Khusus

Kisah yang menggambarkan tanda-tanda kiamat berupa kebinasaan manusia dan seluruh alam semesta dalam *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* tidak dijelaskan secara lengkap. Peristiwa yang paling penting dalam cerita ini tidak dilengkapi dengan gambaran dan penjelasan mengenai manusia yang memperoleh siksa dan kebinasaan itu. Penjelasan di bagian awal hanya berupa kalimat pembuka sebagai berikut.

"Syahdan adalah tersebut di dalam hadis bahwasanya tatkala dikehendaki Allah Taala membinasakan segala negeri maka disiksanya segala negeri itu dengan firman Allah Taala."

Dalam mengungkap tanda-tanda kiamat dikutip firman Allah berikut ini.

وَإِنْ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا
كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

Ayat di atas merupakan Surat Al Isra' (17) ayat 58 yang diterjemahkan oleh Ar Raniri sebagai berikut.

"Tiada jua seorang negeri melainkan adalah Kami membinasakan dia dahulu daripada hari kiamat atau kami siksa akan dia dengan siksa yang amat sangat. Adalah yang demikian itu tersurat di dalam Quran."

Penjelasan Ar Raniri terhadap ayat itu justru dilakukan dengan menceritakan kebinasaan kota Mekkah, Madinah, Basrah, Kuffah, Armaniyah, Balhi, Khurasan, Isyfahani, Parsi, Hindusta, dan Mesir dengan berbagai tragedi yang menimpa. Dengan demikian, penjelasan Ar Raniri lebih pada penjelasan geografis, bukan penjelasan mengenai manusia yang mengalami kebinasaan. Konsep "dia" dalam ayat itu tidak terjelaskan. Penerjemahan yang lebih rasional dapat dilihat dalam terjemahan Departemen Agama berikut ini.

"Tak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh)"

Penjelasan tragedi kebinasaan di berbagai kota di atas, tidak disertai dengan argumen mengapa negeri-negeri itu dipilih sebagai sampel dari kebinasaan yang niscaya diterima oleh seluruh negeri. Selain itu, tidak

terdapat pula penjelasan mengenai *al-Kitab* yang diterjemahkan sebagai 'Quran'. Sebagai perbandingan, terjemahan Departemen Agama tetap merujuk pada kata aslinya, yaitu 'al-Kitab' dengan menunjukkan pada konsep Lauh Mahfuzh.

4.2 Firman Allah: Konsep Umum yang Dijelaskan untuk Hal yang Kurang Relevan

Salah satu bagian cerita dalam *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* ialah mengenai sepak terjang Ya'juj wa Ma'juj. Setelah sampai pada cerita mengenai kematian Ya'juj wa Ma'juj, secara tiba-tiba diceritakan kembali kemunculan Ya'juj wa Ma'juj dengan kalimat sebagai berikut.

"Dan pada suatu riwayat adalah Ya'juj wa Ma'juj itu keluar kepada segala pihak negeri seperti firman Allah Taala..."

Pengantar itu kemudian diikuti dengan pengungkapan firman Allah yang merupakan potongan Surat al-Anbiya (21) ayat 96:

وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ

Terjemah yang dilakukan oleh Ar Raniri terhadap ayat ini adalah sebagai berikut.

"....Adalah Yajuj wa Majuj itu terlalu pantas berjalan dari kotanya kepada segala pihak negeri itu"

Sementara itu, apabila dilihat unsur bahasanya terjemah yang lebih tepat ialah sebagai berikut.

"....dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi"

Penjelasan selanjutnya adalah kematian Ya'juj wa Ma'juj dalam beberapa cara. Ar Raniri mengakhiri penjelasannya tentang Ya'juj wa Ma'juj dengan memberi informasi bahwa umat Islam bersuka cita atas kematian Ya'juj wa Ma'juj. Jika dilihat dari sisi maknanya, ayat yang dikutip di atas kurang menunjukkan relevansinya dengan konteks pembahasan tentang Ya'juj wa Ma'juj.

4.3 Firman Allah: Konsep Umum yang Dijelaskan dengan Deskriptif

Bagian cerita yang menjelaskan mengenai terbitnya matahari dari arah Barat sebagai salah satu tanda-tanda kiamat dikuatkan dengan penjelasan bahwa pada saat itu pintu taubat telah tertutup. Selanjut-

nya, dijelaskan dalam bagian itu amal kebaikan yang dilakukan pada hari itu juga tidak memberikan manfaat. Penjelasan mengenai hal ini dikuatkan dengan mengutip potongan Surat al-An'am (6) ayat 158:

... يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا ...

Terjemah yang dilakukan oleh Ar Raniri terhadap ayat ini adalah sebagai berikut.

"...pada hari itu nyatalah pada setengah daripada tanda kiamat yang dijadikan Tuhanmu ya Muhammad. Tatkala itu tiadalah memberi manfaat akan seseorang jua pun membawa iman dan tiada berbuat amal kebajikan dahulu daripada hari itu"

Penerjemahan yang dilakukan terhadap potongan ini tidak meninggalkan persoalan linguistik jika dibandingkan dengan penerjemahan yang baik untuk masyarakat saat ini.

"...pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya..."

Pada bagian cerita yang lain diungkapkan pula mengenai berhentinya segala amal dan keimanan. Diceritakan dalam teks itu bahwa sungai-sungai akan mengalir dan menanami manusia hingga kiamat tiba. Penjelasan lain yang menunjukkan ayat-ayat menjadi penguat gagasannya ialah sebagai berikut.

تَبَهُهُمُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Terjemah yang dilakukan oleh Ar Raniri terhadap potongan ayat ini adalah sebagai berikut.

"...sesungguhnya tiba-tiba datang kiamat kepada mereka itu kiamat tatkala itu, tiada diketahui mereka itu."

Sebagai sebuah naskah klasik, *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* tidak lepas dari bentuk kreasi dan variasi tulisan. Untuk menutup tulisannya tentang tanda-tanda kiamat, Ar Raniri memberikan penjelasan bahwa kiamat itu datang dengan tiba-tiba sehingga manusia tidak dapat memperkirakan kedatangannya. Diksi yang digunakan oleh Ar Raniri adalah 'tiba-tiba'. Hal ini hampir sama dengan yang diterjemahkan oleh Departemen Agama dari ayat-ayat yang dise-

butkan di atas. Dalam penerjemahan itu, diberikan diksi 'tiba-tiba', 'mendadak', dan 'sekonyong-konyong'.

Kalimat yang dianggap oleh Ar Raniri sebagai firman Allah ini merupakan penutup dari penjelasan-penjelasan Ar Raniri. Sebelumnya, Ar Raniri menggambarkan bahwa berbagai aktivitas manusia yang direncanakan pada hari itu tidak dapat dilakukan. Pada hari itu *Quran* dikatakan telah diangkat sehingga tidak ada lagi manusia yang alim dan dapat mengucap *la ilaha illallah*. Dengan demikian, kalimat yang dianggap sebagai firman Allah ini merupakan penegas karena ia tidak dijelaskan lagi dalam bagian sesudahnya.

Ayat yang mendekati tulisan Ar Raniri di atas ialah surat al-A'raf (7) ayat 95, Surat Ash-Shu'ara' (26) ayat 202, Surat Az-Zukhruf (43) ayat 66, Surat al-Ankabut (29) ayat 53, dan Surat al-Anbiya (21) ayat 40.

4.4 Firman Allah: Konsep Umum yang Dijelaskan dengan Ekspresi Menakutkan

Cerita mengenai munculnya *Dabbatu'l Ardl*, dikemas dengan mengutip potongan Surat An-Naml (27) ayat 82

❖ وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ ...

Terjemah yang dilakukan oleh Ar Raniri terhadap ayat ini adalah sebagai berikut.

"Tatkala datanglah tanda yang dijanjikan Allah Ta'ala kepada manusia maka kami keluarkan kepada mereka itu *Dabbatu'l ardl* dipertakutinya akan mereka itu..."

Penerjemahan ini menghadirkan gambaran sosok *Dabbatu'l ardl* sebagai sosok yang mengerikan. Penerjemahan yang dilakukan oleh Departemen Agama berikut ini dapat menjadi perbandingan.

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka..."

Penjelasan Ar Raniri terhadap persoalan ini mempertahankan istilah asli untuk menyebut suatu makhluk, yaitu *Dabbatu'l ardl*. Sebelum mengutip ayat itu, Ar Raniri memberikan gambaran bahwa *Dabbatu'l ardl* adalah makhluk dengan kepala seperti lembu, matanya seperti babi, telinganya seperti telinga gajah, tanduknya seperti tanduk rusa, batang lehernya seperti batang leher burung unta, dadanya seperti harimau, warnanya seperti centara (dalam tulisan ini belum diketahui maknanya), pinggangnya seperti pinggang kucing, ekornya seperti biri-biri, dan

giginya seperti gigi onta. Sementara itu, Departemen Agama hanya menerjemahkan *Dabbatu'l ardl* dengan jenis binatang melata.

Persoalan terjemahan juga muncul dalam menjelaskan ayat ini, yaitu kata *tukalimuhum* yang diartikan sebagai 'dipertakutinya akan mereka itu'. Hal ini sangat jauh dengan pemakaian Departemen Agama yang mengartikannya sebagai 'yang akan mengatakan kepada mereka'. Membaca deskripsi *Dabbatu'l ardl* yang diikuti dengan tafsir 'dipertakutinya akan mereka itu' akan menimbulkan efek menakutkan pada pembaca.

Penggunaan bahasa seseorang memang menjadi bagian penting yang diteliti dalam kajian intertekstual. Dari gaya bahasa Nuruddin Ar Raniri dalam menjelaskan firman Allah di atas terlihat transformasi yang terjadi antara ayat-ayat Alquran dengan firman Allah yang menjadi bagian cerita dalam *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah*.

5 Simpulan

Dari uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* tidak lepas dari cirinya sebagai karya sastra klasik yang menghasilkan kreasi dan variasi. Berdasarkan penjelasan mengenai struktur teks *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* yang merupakan resepsi Nuruddin Ar Raniri diperoleh gambaran mengenai komposisi suatu jalinan peristiwa kiamat. Dengan sambutan Nuruddin Ar Raniri terhadap ayat Alquran tentang kiamat, diperoleh suatu gambaran alur dan gambaran kemunculan tokoh-tokoh menjelang terjadinya kiamat. Dalam pengamatan teks yang lebih jauh, penerjemahan dan penjelasan Ar Raniri terhadap ayat-ayat yang secara tegas disebutkan sebagai firman Allah merupakan resepsi transformatif yang bentuknya meliputi (i) firman Allah sebagai konsep umum yang dijelaskan secara khusus; (ii) firman Allah sebagai konsep umum yang dijelaskan untuk hal yang kurang relevan; (iii) firman Allah sebagai konsep umum yang dijelaskan dengan deskriptif; (iv) firman Allah sebagai konsep umum yang dijelaskan dengan ekspresi menakutkan.

Wujud resepsi dan transformasi atau perubahan di atas terjadi karena suatu karya sastra tidak hadir dalam situasi kekosongan budaya. Sebagai penyambut, Nuruddin Ar Raniri mempunyai peranan kunci karena perubahan dari suatu karya ke karya lain merupakan adaptasi dan intregasi dalam budaya yang bersangkutan. Penjelasan terhadap tanda-tanda kiamat yang terdapat dalam *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* merupakan petunjuk tekstual mengenai corak tulisan Ar Raniri di tengah proses islamisasi di Nusantara.

Daftar Pustaka

- al-Attas, Syed Muhammad Naguib 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Baroroh-Baried, Siti. 1997. "Kedatangan Islam dan Penyebarannya di Indonesia: Suatu Kajian Lewat Naskah Melayu" dalam Adiwimarta, dkk. (ed.) *Pendar Pelangi*. Jakarta: Fakultas Sastra UI dan Obor.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2005. "Ekspresi Islam dalam Simbol-simbol Budaya di Indonesia" dalam Triratnawati, Atik dan Mutiah Amini. *Ekspresi Islam dalam Simbol-simbol Budaya di Indonesia*. Yogyakarta: LK PP 'Aisyiyah dan Adicita Karya Nusa.
- _____. 2011. *Sastra: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia FIB UGM.
- Daudy, Ahmad. 1983. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin ar-Raniri*. Dalam Ahmad Rifa'i Hasan. *Warisan Intelektual Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Djamaris, Edwar. 1983. *Khabar Akhirat dalam Hal Kiamat*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hadi, Amirul. 2010. *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading*. Baltimore and London: The Hopkins University Press.
- Iskandar, Teuku. 1996. *Bustanus-Salatin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Istanti, Kun Zachrun. 1992. "Analisis Fungsi Beberapa Karya Nuruddin Ar Raniri". Laporan Penelitian Fakultas Sastra UGM.
- Jauss, Hans Robert. 1974. "Literary Haistory as A Challenge to Literary Theory" dalam *New Directions in Literary History*, Ralph Cohen (ed.). London: Routledge & Keegan Paul.
- Kristeva, Julia. 1980. *Desire in Language: a Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell.
- _____. 1984. *Revolution in Poetic Language*. New York: Columbia University Press.
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2005. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Winstedt, Sir Richard. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. London: Oxford University Press.

PROSIDING

SEMINAR (DISKUSI) ILMIAH

KELOMPOK PENELITI KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

DI LINGKUNGAN BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Yogyakarta, 6—8 November 2012

ISBN 978-979-185-409-2



9 789791 854092